ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research
Vol. 03 , No. O1, Desember 2026 II Halaman: 101 – 111
e-ISSN: 3090-0247 II D.O.I. Jurnal: https://doi.org/10.23960/almustofa
https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/index

Multidisipliner terhadap Praktik Keagamaan Masyarakat Peasantren : Pendekatan Empiris, Sosiologis dan Antropologis

Fatmawati[1], Jasilul Atiya[2], Nurtamamah Nurma[3], M. Mahbubi[4]
[1-4]Universitas Nurul Jadid Probolinggo
fatmawati192005@gmail.com[1], jasilulatiya01@gmail.com[2], nurtamamahnurma@gmail.com[3], mahbubi@unuja.ac.id[4]

Article History:
Received: 17/10/2026
Revised: 18/10/2026
Accepted: 19/10/2026

Keywords:
Pesantren
Praktik Keagamaan
Pendekatan
Multidisipliner

Abstrak: *Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan Islam yang telah lama menjadi pusat pembentukan tradisi keagamaan masyarakat Muslim Indonesia. Praktik keagamaan di pesantren tidak hanya berupa pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencakup pengajian kitab, ritual kolektif, relasi kiai dan santri, serta pola hidup sehari-hari yang sarat makna sosial dan budaya. Karena kompleksitas tersebut, praktik keagamaan masyarakat pesantren sulit dipahami melalui satu sudut pandang saja. Artikel ini bertujuan menganalisis praktik keagamaan masyarakat pesantren melalui pendekatan multidisipliner yang menggabungkan perspektif empiris, sosiologis, dan antropologis. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan terhadap buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik yang membahas pesantren, sosiologi agama, dan antropologi agama. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui pengelompokan tema dan triangulasi teori. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan empiris membantu memetakan bentuk, pola, dan keteraturan praktik keagamaan sebagaimana tampak dalam kehidupan pesantren. Pendekatan sosiologis menjelaskan peran struktur sosial, otoritas kiai, solidaritas, dan institusi dalam mereproduksi praktik tersebut. Pendekatan antropologis mengungkap makna simbolik, ritual, dan habitus yang dihayati para pelaku. Ketiganya saling melengkapi sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh. Kerangka yang dihasilkan memadukan pemetaan empiris, penjelasan struktural, dan penafsiran makna sebagai satu rangkaian analisis. Artikel ini juga menegaskan perlunya sikap kritis terhadap relasi kuasa serta kepekaan terhadap keragaman tipe pesantren agar temuan tidak digeneralisasi secara gegabah. Dengan demikian, pesantren dapat dipahami sebagai komunitas yang hidup, bukan sekadar lembaga pendidikan. Kajian ini menyimpulkan bahwa integrasi ketiga pendekatan penting untuk menghindari pembacaan yang reduktif terhadap pesantren, serta dapat menjadi dasar bagi penelitian lapangan dan perumusan kebijakan pendidikan keagamaan yang lebih peka terhadap konteks.*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki posisi strategis dalam pembentukan kehidupan keagamaan masyarakat. Pesantren tidak sekadar menyelenggarakan proses belajar mengajar, tetapi juga membangun lingkungan yang menyatukan ibadah, ilmu, akhlak, dan kehidupan sosial. Dhofier (1982) menggambarkan pesantren sebagai lembaga yang berpusat pada kiai, dengan unsur pokok berupa pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan kiai. Unsur-unsur tersebut membentuk ekosistem keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Praktik keagamaan di pesantren mencakup salat berjamaah, wirid dan zikir, pengajian kitab kuning melalui metode sorogan dan bandongan, tahlilan, pembacaan selawat, ziarah, penghormatan kepada kiai, serta disiplin harian yang mengatur waktu, ruang, dan hubungan antarsantri. Bruinessen (1995) menunjukkan bahwa tradisi kitab kuning dan jaringan tarekat merupakan bagian penting dari identitas keilmuan dan spiritual pesantren. Oleh karena itu, praktik keagamaan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual, tetapi juga terhubung dengan pengetahuan, otoritas, dan kehidupan sosial.

Pesantren tidak berada dalam ruang tertutup. Modernisasi pendidikan, perkembangan media digital, mobilitas santri, kebijakan negara, dan dinamika pemikiran Islam memengaruhi pelaksanaan serta pemaknaan praktik keagamaannya. Hefner (2009) menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia terus bernegosiasi dengan modernitas, sedangkan Lukens-Bull (2005) menjelaskan negosiasi identitas dan modernitas dalam kehidupan santri. Dengan demikian, praktik keagamaan pesantren bersifat dinamis dan tidak seragam.

Keragaman pesantren turut memperkuat kompleksitas tersebut. Mastuhu (1994) menjelaskan kekhasan nilai dalam sistem pendidikan pesantren, sementara Wahid (2001) memandang pesantren sebagai subkultur dengan pandangan hidup, hierarki, dan tata nilai tersendiri. Perbedaan antara pesantren salaf dan pesantren yang memadukan kurikulum nasional menunjukkan adanya variasi praktik keagamaan antarlembaga. Karena itu, pemahaman terhadap pesantren perlu mempertimbangkan konteks lokal dan karakteristik masing-masing lembaga.

Kajian terdahulu telah memberikan kontribusi penting, tetapi memiliki penekanan yang berbeda. Geertz (1960) melalui kajiannya tentang varian keagamaan masyarakat Jawa, termasuk kelompok santri, memengaruhi perkembangan studi agama di Indonesia. Namun, kategorisasinya kemudian dikritik karena dinilai terlalu kaku dalam memisahkan kelompok keagamaan. Dhofier (1982) menekankan struktur dan pandangan hidup kiai, sedangkan Lukens-Bull (2005) menyoroti pengalaman serta negosiasi identitas santri. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa setiap pendekatan mampu menjelaskan aspek tertentu, tetapi belum tentu mencakup keseluruhan kehidupan pesantren.

Cara peneliti memandang pesantren juga memengaruhi interpretasi. Peneliti dari lingkungan pesantren memiliki kedekatan dengan makna dan tradisi, tetapi berisiko kehilangan jarak kritis. Sebaliknya, peneliti dari luar memiliki jarak analitis, tetapi berpotensi keliru memahami simbol dan kebiasaan setempat. Pendekatan multidisipliner dapat membantu menyeimbangkan kedua posisi melalui penggunaan perspektif yang saling melengkapi dan mengoreksi.

Persoalan tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan yang mampu menjelaskan praktik keagamaan secara menyeluruh. Pendekatan normatif-teologis cenderung menilai praktik berdasarkan ajaran agama, tetapi belum tentu menjelaskan pelaksanaannya dalam kehidupan nyata. Pendekatan deskriptif dapat memetakan kebiasaan, tetapi belum cukup menjelaskan alasan kebiasaan tersebut bertahan. Sementara itu, pendekatan yang hanya menekankan struktur sosial berisiko mengabaikan pengalaman dan makna yang dihayati pelaku. Oleh sebab itu, pendekatan empiris, sosiologis, dan antropologis perlu dipadukan.

Pendekatan empiris berfokus pada pengamatan dan dokumentasi praktik keagamaan sebagaimana berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi bentuk kegiatan, frekuensi, pelaku, ruang, dan pola pelaksanaannya. Data empiris menjadi dasar bagi analisis agar tidak bersifat spekulatif. Namun, data tersebut tetap memerlukan kerangka teoretis untuk menjelaskan makna dan hubungan antargejala.

Pendekatan sosiologis menjelaskan hubungan praktik keagamaan dengan struktur sosial. Durkheim (1995) menegaskan bahwa ritual berfungsi memperkuat solidaritas dan kesadaran kolektif. Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realitas sosial dibangun dan dipelihara melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks pesantren, perspektif ini membantu menganalisis otoritas kiai, hierarki antara kiai, ustaz, dan santri, serta peran institusi dalam mereproduksi nilai keagamaan. Konsep institusi total dari Goffman (1961) juga dapat digunakan untuk membaca keteraturan kehidupan asrama, meskipun penerapannya perlu mempertimbangkan karakteristik pesantren.

Pendekatan antropologis berfokus pada makna simbolik dan pengalaman budaya para pelaku. Geertz (1973) memandang agama sebagai sistem simbol yang membentuk suasana hati dan motivasi manusia sehingga ritual perlu dipahami melalui penafsiran mendalam. Turner (1969) menyoroti dimensi liminal dalam ritual, sedangkan Bourdieu (1977) melalui konsep habitus menjelaskan bagaimana pembiasaan membentuk disposisi dan tindakan seseorang. Perspektif ini relevan untuk memahami bagaimana kehidupan santri membentuk kebiasaan, mulai dari cara berinteraksi dengan kiai hingga praktik membaca kitab.

Pendekatan multidisipliner dalam artikel ini menempatkan ketiga perspektif tersebut sebagai lensa yang saling melengkapi. Pendekatan empiris memetakan bentuk praktik, pendekatan sosiologis menjelaskan struktur dan relasi sosial yang menopangnya, sedangkan pendekatan antropologis menafsirkan makna simbolik yang dihayati pelaku. Temuan empiris selanjutnya dapat diuji melalui penafsiran antropologis dan dijelaskan melalui kerangka sosiologis. Pola analisis tersebut sejalan dengan prinsip triangulasi dalam penelitian kualitatif (Miles et al., 2020).

Kajian ini semakin relevan ketika pesantren menghadapi perkembangan pengajian daring, penggunaan media sosial, serta perhatian publik terhadap tata kelola dan perlindungan santri. Analisis yang mempertimbangkan aspek empiris, struktural, dan kultural diperlukan agar pesantren tidak dipahami melalui romantisasi maupun stigmatisasi. Pendekatan ini memungkinkan tradisi pesantren diapresiasi sekaligus persoalan di dalamnya dikaji secara kritis, termasuk dengan memperhatikan relasi kuasa dan keragaman karakteristik pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, integrasi pendekatan empiris, sosiologis, dan antropologis dalam menganalisis praktik keagamaan masyarakat pesantren perlu diperkuat. Artikel ini mempertanyakan bagaimana masing-masing pendekatan menjelaskan praktik keagamaan pesantren dan bagaimana ketiganya dapat saling melengkapi. Tujuannya adalah menganalisis praktik keagamaan masyarakat pesantren melalui ketiga perspektif tersebut serta merumuskan kerangka multidisipliner bagi penelitian selanjutnya. Secara teoretis, kajian ini diharapkan memperkaya studi Islam dan sosiologi agama. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti, pengelola pesantren, dan pengambil kebijakan dalam memahami pesantren secara kontekstual dan tidak reduktif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang bersifat multidisipliner. Metode kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menganalisis secara mendalam praktik keagamaan masyarakat pesantren, bukan mengukur variabel secara statistik. Fokus penelitian terletak pada pengkajian konsep, teori, argumentasi, dan temuan penelitian terdahulu. Data empiris yang dianalisis dalam artikel ini adalah temuan empiris yang telah dilaporkan dalam literatur, bukan data lapangan primer yang dikumpulkan sendiri oleh penulis (Mahbubi, 2025a).

Desain multidisipliner dalam penelitian ini dirumuskan dengan mendefinisikan fungsi masing-masing lensa secara operasional. Lensa empiris digunakan untuk mengidentifikasi bentuk, pelaku, ruang, waktu, dan pola praktik keagamaan sebagaimana dilaporkan dalam literatur. Lensa sosiologis digunakan untuk menelaah struktur sosial, otoritas, solidaritas, dan institusi yang menopang praktik tersebut. Lensa antropologis digunakan untuk menafsirkan makna simbolik, ritual, dan pembiasaan yang dihayati para pelaku. Pembagian ini bersifat analitis, sebab dalam kenyataan ketiga aspek tersebut berlangsung bersamaan dan saling memengaruhi (Creswell & Poth, 2018).

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa karya akademik yang secara langsung membahas pesantren, seperti kajian Dhofier (1982), Bruinessen (1995), Mastuhu (1994), Lukens-Bull (2005), dan Hefner (2009), serta karya teoretis yang

menjadi landasan pendekatan sosiologis dan antropologis, yaitu Durkheim (1995), Berger dan Luckmann (1966), Geertz (1973), Turner (1969), dan Bourdieu (1977). Sumber sekunder berupa buku metodologi, artikel jurnal ilmiah, dan literatur pendukung lain yang memperkuat pembahasan. Pemilihan sumber mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, aktualitas, dan keterkaitannya dengan tema penelitian (Mahbubi, 2025a; Miles et al., 2020).

Kriteria pemilihan literatur ditetapkan agar proses seleksi dapat dipertanggungjawabkan. Literatur dimasukkan apabila membahas pesantren atau komunitas santri secara langsung, menggunakan kerangka teori yang jelas, serta berasal dari penerbit atau jurnal yang kredibel. Literatur yang hanya membahas pendidikan Islam secara umum tanpa kaitan dengan praktik keagamaan di pesantren dikeluarkan dari analisis utama. Selama proses pembacaan, penulis juga berupaya menjaga sikap reflektif dengan mencatat asumsi yang mungkin memengaruhi penafsiran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Penelusuran literatur menggunakan kata kunci seperti “praktik keagamaan pesantren”, “sosiologi pesantren”, “antropologi pesantren”, “ritual santri”, “otoritas kiai”, dan “habitus santri”. Literatur yang ditemukan diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, kemudian dibaca secara kritis untuk memperoleh informasi mengenai bentuk praktik keagamaan, struktur sosial pesantren, dan makna simbolik yang menyertainya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengacu pada alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020). Data dikelompokkan ke dalam tiga lensa analisis, yakni empiris, sosiologis, dan antropologis. Untuk setiap lensa, peneliti mengidentifikasi apa yang dilihat, pertanyaan yang diajukan, konsep kunci yang digunakan, serta keterbatasannya. Hasil ketiga lensa kemudian dibandingkan dan dipertemukan untuk melihat titik temu, perbedaan, dan komplementaritasnya, dengan semangat penafsiran mendalam atas makna sebagaimana dikembangkan dalam tradisi antropologi interpretatif (Geertz, 1973).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Informasi dari satu sumber dibandingkan dengan sumber lain untuk melihat kesesuaian dan perbedaannya, sedangkan satu gejala dibaca melalui lebih dari satu kerangka teori (Moleong, 2022). Penulis juga memperhatikan konteks dan tahun terbit setiap sumber agar temuan lama tidak digeneralisasi tanpa pertimbangan. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak adanya data lapangan primer dan keragaman pesantren yang luas, sehingga hasilnya bersifat konseptual dan perlu diuji melalui penelitian empiris lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Empiris: Memetakan Bentuk dan Pola Praktik Keagamaan

Pendekatan empiris memberikan landasan faktual bagi kajian ini. Dari literatur yang ditelaah, praktik keagamaan di pesantren dapat dikelompokkan ke dalam beberapa ranah. Ranah pertama adalah ibadah harian, seperti salat berjamaah, wirid, dan zikir yang diatur dalam jadwal yang ketat. Ranah kedua adalah praktik keilmuan, terutama pengajian kitab kuning melalui sorogan dan bandongan, yang oleh Dhofier (1982) dan Bruinessen (1995) dicatat sebagai ciri utama pesantren. Ranah ketiga adalah ritual kolektif, seperti tahlilan, selawat, haul, dan ziarah. Ranah keempat adalah praktik relasional, seperti ketaatan dan penghormatan kepada kiai serta pola kehidupan bersama di asrama.

Pendekatan empiris juga memperlihatkan adanya variasi. Pesantren yang bercorak salaf cenderung mempertahankan pengajian kitab klasik sebagai pusat kegiatan, sedangkan pesantren yang memadukan kurikulum nasional membagi waktu santri antara kegiatan sekolah formal dan kegiatan keagamaan tradisional. Variasi ini terlihat pula dalam intensitas ritual kolektif, penggunaan teknologi, dan tingkat keterbukaan terhadap pihak luar. Dengan demikian, generalisasi tentang praktik keagamaan di pesantren perlu dibuat dengan hati-hati dan selalu disertai penyebutan tipe serta konteks pesantren yang dimaksud.

Keunggulan pendekatan ini adalah kemampuannya menunjukkan keteraturan. Praktik keagamaan di pesantren tampak berulang pada waktu, tempat, dan pelaku tertentu, sehingga dapat dipetakan dan dibandingkan antarpesantren. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti mencatat perubahan, misalnya hadirnya pengajian daring atau kurikulum formal yang berdampingan dengan pengajian tradisional sebagaimana diisyaratkan oleh Hefner (2009). Namun, pendekatan empiris memiliki keterbatasan. Ia mampu menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana, tetapi kurang memadai untuk menjawab mengapa praktik itu bertahan dan apa maknanya bagi pelaku.

Pendekatan Sosiologis: Struktur, Otoritas, dan Reproduksi Sosial

Pendekatan sosiologis menjelaskan bahwa praktik keagamaan di pesantren ditopang oleh struktur sosial tertentu. Otoritas kiai menjadi pusat struktur tersebut. Dhofier (1982) menunjukkan bahwa kiai memperoleh legitimasi melalui penguasaan ilmu, garis keturunan, dan jaringan keilmuan, sedangkan Bruinessen (1995) menekankan peran sanad keilmuan dan tarekat dalam menjaga kesinambungan otoritas. Dengan kerangka Berger dan Luckmann (1966), praktik seperti ketaatan kepada kiai dapat dibaca sebagai hasil proses sosial yang terus diulang hingga dianggap wajar oleh anggota komunitas.

Aspek lain yang relevan secara sosiologis adalah sumber legitimasi otoritas. Dalam kerangka Weber (1978), otoritas kiai dapat dibaca memiliki unsur karismatik, yang bersumber

dari pengakuan komunitas atas keilmuan dan kesalehan, sekaligus unsur tradisional, yang bersumber dari garis keturunan dan kesinambungan lembaga. Jaringan alumni dan hubungan antarpesantren memperluas pengaruh tersebut hingga melampaui batas fisik pesantren. Melalui jaringan ini, praktik keagamaan tertentu dapat menyebar dan bertahan di berbagai daerah, sehingga pesantren berfungsi sebagai simpul sosial yang menghubungkan komunitas keagamaan yang luas.

Kerangka Durkheim (1995) membantu menjelaskan fungsi ritual kolektif. Tahlilan, selawat bersama, dan haul memperkuat rasa kebersamaan serta menegaskan batas identitas komunitas pesantren. Sementara itu, konsep institusi total dari Goffman (1961) dapat membantu membaca bagaimana kehidupan asrama mengatur waktu dan perilaku santri secara menyeluruh. Meski demikian, konsep tersebut perlu dipakai secara kritis, karena pesantren memiliki dimensi spiritual dan kesukarelaan yang tidak selalu ditemukan pada institusi total seperti penjara atau rumah sakit jiwa. Pendekatan sosiologis juga membuka ruang kritik, misalnya mengenai relasi kuasa yang timpang dan perlunya mekanisme perlindungan santri. Keterbatasannya, pendekatan ini berisiko memandang pelaku hanya sebagai penerima struktur dan kurang menangkap pengalaman batin mereka.

Pendekatan Antropologis: Makna, Ritual, dan Habitus

Pendekatan antropologis mengarahkan perhatian pada cara pelaku memaknai praktiknya. Dalam kerangka Geertz (1973), ritual di pesantren merupakan sistem simbol yang menyatukan pandangan dunia dan etos. Mencium tangan kiai, duduk bersila di hadapan guru, atau membaca selawat tidak hanya tindakan lahiriah, tetapi juga ungkapan penghormatan, harapan akan berkah, dan pengakuan atas silsilah ilmu. Makna ini hanya dapat ditangkap melalui pengamatan yang dekat dan penafsiran yang mendalam terhadap konteks.

Dimensi tubuh dan etika juga penting dalam pembacaan antropologis. Konsep adab dan berkah dalam kehidupan santri menunjukkan bahwa pengetahuan tidak dipandang hanya sebagai informasi yang dikuasai secara intelektual, tetapi juga sebagai sesuatu yang diperoleh melalui sikap hormat, pengabdian, dan kedekatan dengan guru. Praktik seperti membantu kegiatan kiai atau menjaga tata krama dalam majelis ilmu dapat dibaca sebagai bagian dari proses pembentukan diri. Pembacaan ini menunjukkan bahwa pengajian kitab dan perilaku sehari-hari tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan pesantren.

Konsep liminalitas dari Turner (1969) membantu membaca masa belajar santri sebagai fase peralihan, ketika seseorang dilepaskan dari lingkungan asalnya, menjalani disiplin bersama, lalu kembali ke masyarakat dengan status sosial dan religius yang baru. Adapun konsep habitus dari Bourdieu (1977) menjelaskan bahwa kebiasaan yang ditanamkan sejak awal membentuk

cara berpikir, bersikap, dan bertindak santri, sering kali tanpa disadari. Lukens-Bull (2005) memperlihatkan bahwa santri juga aktif menegosiasikan identitasnya, sehingga mereka bukan sekadar objek pembiasaan. Keterbatasan pendekatan antropologis terletak pada sifatnya yang sangat kontekstual, sehingga temuannya sulit digeneralisasi tanpa dukungan data yang lebih luas.

Integrasi Tiga Pendekatan dan Implikasinya

Ketiga pendekatan saling melengkapi. Pendekatan empiris menyediakan peta praktik, pendekatan sosiologis menjelaskan struktur yang menopangnya, dan pendekatan antropologis mengungkap makna yang menghidupkannya. Sebagai contoh, pengajian kitab dapat dipetakan bentuk dan jadwalnya secara empiris, dipahami fungsi reproduksi otoritasnya secara sosiologis, serta ditafsirkan sebagai ritual pewarisan ilmu dan berkah secara antropologis. Tanpa salah satunya, gambaran menjadi timpang: data tanpa tafsir bersifat dangkal, struktur tanpa makna bersifat kering, dan makna tanpa data empiris mudah menjadi spekulatif.

Secara operasional, kerangka integratif ini dapat dijalankan dalam tiga langkah. Pertama, peneliti memetakan praktik keagamaan melalui observasi dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran faktual. Kedua, peneliti menelusuri struktur sosial yang menopang praktik tersebut, termasuk relasi kuasa, jaringan, dan mekanisme reproduksi nilai. Ketiga, peneliti menafsirkan makna praktik tersebut melalui wawancara mendalam dan pengamatan partisipatif. Hasil ketiga langkah dibandingkan untuk menguji konsistensi, sehingga kesimpulan tidak bertumpu pada satu jenis data saja.

Integrasi ini juga membantu menjaga keseimbangan antara apresiasi dan kritik. Pendekatan antropologis cenderung menghargai makna yang dihayati pelaku, sedangkan pendekatan sosiologis lebih terbuka terhadap analisis relasi kuasa. Ketika keduanya dipadukan dengan data empiris, pembacaan terhadap pesantren menjadi lebih adil: tradisi yang bernilai diakui, dan persoalan yang perlu dibenahi dapat diidentifikasi tanpa prasangka.

Implikasinya, penelitian lapangan tentang pesantren sebaiknya dirancang dengan kombinasi observasi sistematis, analisis relasi sosial, dan wawancara mendalam yang menggali makna. Bagi pengelola dan pembuat kebijakan, pembacaan multidisipliner membantu membedakan unsur tradisi yang perlu dilestarikan dari unsur yang perlu dibenahi, tanpa memperlakukan pesantren secara seragam. Dengan demikian, kerangka ini bermanfaat bukan hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga untuk kebijakan yang lebih peka terhadap konteks.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa praktik keagamaan masyarakat pesantren merupakan gejala yang kompleks dan tidak dapat dipahami secara memadai melalui

satu sudut pandang saja. Praktik tersebut mencakup ibadah harian, pengajian kitab, ritual kolektif, dan relasi antara kiai dan santri, yang semuanya berkelindan dengan struktur sosial dan sistem makna yang hidup dalam komunitas pesantren. Karena itu, pendekatan multidisipliner menjadi pilihan yang tepat untuk membacanya secara utuh.

Pendekatan empiris berperan memetakan bentuk, pola, dan keteraturan praktik keagamaan sehingga kajian memiliki landasan faktual yang jelas. Pendekatan sosiologis berperan menjelaskan bagaimana praktik tersebut ditopang oleh otoritas kiai, solidaritas kolektif, dan institusi pesantren yang mereproduksi nilai-nilai keagamaan dari waktu ke waktu. Pendekatan antropologis berperan mengungkap makna simbolik, dimensi ritual, dan habitus yang membentuk cara santri berpikir dan bertindak. Masing-masing pendekatan memiliki keterbatasan, tetapi ketiganya saling menutupi kekurangan satu sama lain.

Kerangka multidisipliner yang dihasilkan dapat dirumuskan sebagai berikut: praktik keagamaan di pesantren dipetakan secara empiris, dijelaskan penopangnya secara sosiologis, dan ditafsirkan maknanya secara antropologis. Kerangka ini membantu peneliti menghindari pembacaan yang reduktif, baik yang bersifat romantis maupun yang bersifat stigmatis, serta membuka ruang bagi analisis kritis terhadap relasi kuasa dan perlindungan santri tanpa mengabaikan nilai-nilai positif tradisi pesantren.

Secara teoretis, artikel ini memberikan sumbangan berupa penegasan bahwa kajian praktik keagamaan tidak perlu memilih antara fakta, struktur, dan makna, melainkan dapat menyusunnya sebagai satu rangkaian analisis. Fakta empiris menjadi pintu masuk, struktur sosial menjadi penjelas, dan makna simbolik menjadi pendalaman. Rangkaian ini dapat diterapkan pula pada kajian komunitas keagamaan lain, selama disesuaikan dengan konteksnya. Dengan demikian, kerangka yang ditawarkan tidak hanya relevan bagi studi pesantren, tetapi juga bagi studi agama dan masyarakat secara lebih luas.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena berbasis studi kepustakaan dan tidak menggunakan data lapangan primer, sementara pesantren sangat beragam dalam tipe, corak, dan konteks lokalnya. Oleh karena itu, temuan artikel ini bersifat konseptual dan perlu diuji melalui penelitian lapangan, misalnya etnografi pada beberapa tipe pesantren, studi kasus komparatif, atau penelitian metode campuran. Penelitian lanjutan juga dapat menelaah perubahan praktik keagamaan akibat digitalisasi dan modernisasi pendidikan. Bagi pengelola pesantren dan pengambil kebijakan, kajian ini menyarankan agar pembinaan dan regulasi disusun dengan memahami dimensi empiris, sosial, dan kultural pesantren secara bersamaan sehingga kemaslahatan tradisi pesantren dapat terjaga dan terus berkembang.

Dalam pengembangan penelitian selanjutnya, terdapat tiga saran utama. Pertama, peneliti disarankan memadukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen

dalam satu desain penelitian. Kedua, peneliti perlu menyebutkan tipe dan konteks pesantren secara jelas agar temuan tidak digeneralisasi secara berlebihan. Ketiga, peneliti perlu memperhatikan suara santri, ustaz, dan pengurus, bukan hanya suara kiai, supaya gambaran praktik keagamaan lebih berimbang. Kajian ini diharapkan menjadi pijakan awal bagi penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai kehidupan keagamaan masyarakat pesantren.

Pada akhirnya, memahami pesantren berarti memahami sebuah dunia kehidupan yang utuh, tempat ibadah, ilmu, otoritas, dan makna saling terjalin. Pembacaan multidisipliner mengajak peneliti dan pemangku kepentingan untuk melihat pesantren dengan teliti, kritis, dan hormat, sehingga kontribusinya bagi kehidupan keagamaan masyarakat dapat dipahami secara proporsional dan terus dikembangkan secara bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge. Doubleday.

Bourdieu, P. (1977). Outline of a theory of practice. Cambridge University Press.

Bruinessen, M. van. (1995). Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. Mizan.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Dhofier, Z. (1982). Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai. LP3ES.

Durkheim, É. (1995). The elementary forms of religious life (K. E. Fields, Trans.). Free Press. (Karya asli diterbitkan 1912)

Geertz, C. (1960). The religion of Java. Free Press.

Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures: Selected essays. Basic Books.

Goffman, E. (1961). Asylums: Essays on the social situation of mental patients and other inmates. Anchor Books.

Hefner, R. W. (2009). Making modern Muslims: The politics of Islamic education in Southeast Asia. University of Hawai'i Press.

Lukens-Bull, R. (2005). A peaceful jihad: Negotiating identity and modernity in Muslim Java. Palgrave Macmillan.

Mahbubi, M. (2025a). METOPEN FOR DUMMIES: Panduan riset buat kaum rebahan, tugas akhir lancar, rebahan tetap jalan! (1st ed.). Global Aksara Pers.

Mastuhu. (1994). Dinamika sistem pendidikan pesantren: Suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren. INIS.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

Turner, V. (1969). The ritual process: Structure and anti-structure. Aldine.

Wahid, A. (2001). Menggerakkan tradisi: Esai-esai pesantren. LKiS.

Weber, M. (1978). Economy and society: An outline of interpretive sociology (G. Roth & C. Wittich, Eds.). University of California Press.